

ABSTRAK

Kenyataan bahwa masyarakat yang bilingual maupun multilingual di dalam pola pemakaian bahasanya selalu menunjukkan adanya pergantian dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Dan hal semacam ini bukanlah merupakan fenomena yang harus terpisahkan dari bilingual, tetapi sudah merupakan inti dan karakteristik dari bilingualisme itu sendiri.

Pola pemakaian bahasa Indonesia para penutur yang juga fasih terhadap bahasa ibu, Jawa misalnya, maka dalam pola pemakaiannya akan menampakkan kode-kode dari bahasa Jawa baik tingkat tutur ngoko maupun krama. Sehingga dari pemakaian bahasa Indonesiannya tampak seperti bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan atau Indonesia - Jawa (Jawanesia). Boleh jadi apabila penutur juga menguasai bahasa asing maka dalam tuturannya pun menampakkan hal yang serupa yakni adanya pergantian kode ke bahasa asing.

Dalam pada itu pergantian kode dari suatu bahasa ke bahasa lain yang merupakan akibat dari penguasaan dua bahasa atau lebih tidak hanya terjadi pada tataran lisan saja melainkan juga dapat terjadi pada tataran tulis. Dan hal inilah yang lebih mendorong keinginan penulis untuk meneliti bahasa dalam tataran tulis dengan obyek penelitian karya fiksi (sastra) yaitu Mangan Ora Mangan Kumpul karya Umar Kayam.

Dalam pada itu penelitian ini bersifat deskriptif sinkronis yakni mendeskripsikan data-data pemakaian bahasa Indonesia yang ada dalam cerita fiksi dengan lebih menyoroti pada pemakaian bahasa Indonesia para tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut.

Hasil analisis data yang diperoleh menggambarkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia para tokoh menunjukkan

adanya pergantian kode bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa maupun asing (Inggris, Belanda, Arab, Perancis). Dan bahkan dalam pergantian kode bahasa dari bahasa Indonesia bahasa Jawa juga mencerminkan terjadinya peristiwa pilihan-pilihan tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Pergantian kode bahasa yang terjadi dapat berupa intrasentential dan intersentential.

Pergantian kode bahasa yang berupa intrasentential (campur kode) dapat berwujud unsur-unsur seperti kata, frasa, kata ulang, klausa, bentuk baster, maupun idiom. Sedang intersentential (alih kode) berupa peralihan antar kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, ke bahasa asing (khususnya Inggris) dan sebaliknya. Dan ternyata terjadinya peristiwa pergantian kode bahasa baik secara intrasentential maupun intersentential selain karena faktor kebahasaan itu sendiri juga karena faktor situasional. Faktor situasional itu lebih ditandai oleh penutur dan partisipan, setting dan pokok pembicaraan dalam interaksi berbahasa.

Juga proses terjadinya pergantian kode bahasa yang merupakan inti dan karakteristik bilingualisme dapat terjadi melalui tiga cara yakni melalui penyisipan, penggantian, dan perlongkapan.